

REVIEW : PRESEPSI TINGKAT PENGETAHUAN IBU MENGENAI PENGGUNAAN PARACETAMOL UNTUK DEMAM PADA ANAK SECARA MANDIRI

REVIEW : PRECEPTION OF MOTHER'S LEVEL OF KNOWLEDGE ABOUT THE USE OF PARACETAMOL FOR FEVER IN CHILDREN INDEPENDENTLY

**Aan Kunaedi, Amanda Safitri*, Dhania Agni Chaerunnisa, Andini Febriani,
Deta Cerelia Berliana, Alfi Oktvia, Agus Trimulyana, Cindra Yulianto**

*Sekolah Tinggi Farmasi Muhammadiyah Cirebon
Jalan Cideng Indah No. 3 Kertawinangun, Kedawung, Cirebon*

**Email Corresponding : safitriamanda195@gmail.com*

Submitted: 4 November 2022

Revised: 31 December 2022

Accepted: 13 March 2023

ABSTRAK

Latar Belakang : Demam merupakan keadaan meningkatnya suhu normal diatas 37,5⁰C yang disebabkan oleh terganggunya reaksi imun dalam tubuh yang terjadi pada otak bagian hipotalamus. Demam pada anak membutuhkan pengetahuan ibu yang tepat. Dampak positif apabila orang tua, terutama ibu memiliki pemahaman dan perilaku yang baik maka dapat ditangani dengan cepat dan resiko keselamatan pada anak meningkat. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan secara umum adalah Pendidikan dan umur.
Tujuan : Untuk mengukur kesadaran, menggali persepsi dan pengetahuan dikalangan orang tua, terutama ibu tentang antipiretik “paracetamol” sebagai OTC yang paling umum digunakan.

Metode : Menggunakan metode *Literature Review Matrix*. Penelusuran jurnal menggunakan database akademik *Google Scholar, Pubmed Central (PMC), National Center Of Biotechnology Information (NCBI) dan Science Direct* yang dipublikasi dengan rentan tahun 2017-2022.

Hasil : Didapatkan hasil dari 5 artikel terkait bahwa usia dan pendidikan berpengaruh pada tingkat pengetahuan Ibu. Diperoleh hasil bahwa hubungan faktor usia Ibu dengan perilaku pengetahuan demam anak diantaranya berusia diatas 35 tahun. Identifikasi berdasarkan tingkat Pendidikan, rata-rata Pendidikan akhir Ibu adalah lulusan Sekolah Tengah Menengah Atas (SMA), hasil penelitian bahwa tingkat pengetahuan dominan dalam kategori baik. Sehingga, dapat disimpulkan penelitian literatur yang dianalisis menunjukan bahwa adanya hubungan usia dan Pendidikan dengan tingkat pengetahuan Ibu dalam penggunaan parasetamol untuk terapi demam anak.

Kata kunci : Anak, Antipiretik, Demam, Ibu, Parasetamol, Pengetahuan

ABSTRACT

Background: : Fever is a condition where the normal temperature rises above 37.50C which is caused by a disruption of the immune reaction in the body that occurs in the hypothalamus. Fever in children requires proper knowledge of the mother. The positive impact is if parents, especially mothers have good understanding and behavior, they can be dealt with quickly and the safety risks to children increase. Factors that affect knowledge in general are education and age.

Objective: To measure awareness, explore perceptions and knowledge among parents, especially mothers about the antipyretic "paracetamol" as the most commonly used OTC

Method: Using the Literature Review Matrix method. The journal search uses the academic databases of Google Scholar, Pubmed Central (PMC), National Center Of Biotechnology Information (NCBI) and Science Direct which were published with vulnerability in 2017-2022.

Results: The results obtained from 5 related articles show that age and education have an effect on the mother's level of knowledge. The results showed that the relationship between the mother's age factor and knowledge of fever behavior among children aged over 35 years. Identification based on education level, the average mother's final education is high school graduates (SMA), the results of the study show that the dominant level of knowledge is in the good category. Thus, it can be concluded that the literature research analyzed shows that there is a relationship between age and education with the mother's level of knowledge in using paracetamol to treat child fever.

Keywords : Antipyretic, Child, Fever, Knowledge, Mother, Paracetamol

PENDAHULUAN

Self medication disebut sebagai upaya dalam mengobati diri sendiri. Menurut WHO dalam jurnal (Klingmann *et al.*, 2022). Pengobatan mandiri adalah penggunaan obat oleh individu atas inisiatifnya sendiri yang tidak memerlukan nasihat medis. Oleh karena itu, dilakukan penanggulangan secara cepat dalam mengatasi gejala dan keluhan penyakit ringan secara efektif. Pengetahuan pengobatan mandiri dapat diperoleh dari berbagai referensi atau pengalaman pasien ketika berobat ke ahli medis sebelumnya (Cecyli & Pragathi, 2020). Temuan tersebut didukung oleh penelitian (Ramadan, 2022), yang mengungkapkan bahwa mahasiswa kedokteran dari Universitas Tikrit, Irak, mengalami 207 (92%) sakit kepala, 144 (64%) demam dan 132 (85,6%) pilek. Alasan utama melakukan pengobatan sendiri, kemudian terungkap bahwa sumber utama informasi obat adalah nasehat dari dokter (64%), dilanjutkan dengan bertanya kepada apoteker tentang obat (47,5%), internet (34,2%), membaca tentang obat-obatan dalam kuliah atau pamphlet obat-obatan (32,4%) dan sumber lain seperti anggota keluarga (6,6%).

Demam adalah keadaan tidak nyaman yang disebabkan akibat tubuh merespon infeksi, peradangan dan cedera dengan ciri suhu tubuh mencapai $< 37,5^{\circ}\text{C}$. Demam sebagai salah satu pernyataan utama yang disampaikan oleh orang tua ketika membawa anak diperiksa (Sandi & Wardoyo, 2019). Menurut (Tobaiqy, MacLure, *et al.*, 2020) dalam penelitiannya melaporkan bahwa demam adalah peringkat teratas sebagai opsi pertama dalam penggunaan antipiretik obat-obatan diikuti oleh sakit gigi dan laringitis.

Antipiretik menjadi primadona dalam terapi demam sebagai obat yang paling banyak digunakan dalam kegiatan pengobatan mandiri (Van Ganse *et al.*, 2018). Antipiretik digunakan untuk mengembalikan suhu tubuh ke normal kisaran $36,6-37^{\circ}\text{C}$, dengan menghambat mekanisme *pyrogen* endogen dalam hipotalmus dengan merangsang prostaglandin E2 (Fatkhurokhmah, 2020). Menurut (Aftab *et al.*, 2022) melaporkan bahwa penggunaan *antipyretic* merupakan jenis obat yang paling banyak digunakan karena alasan yang paling umum untuk pengobatan sendiri disebabkan akses yang mudah dan kenyamanan ekonomi.

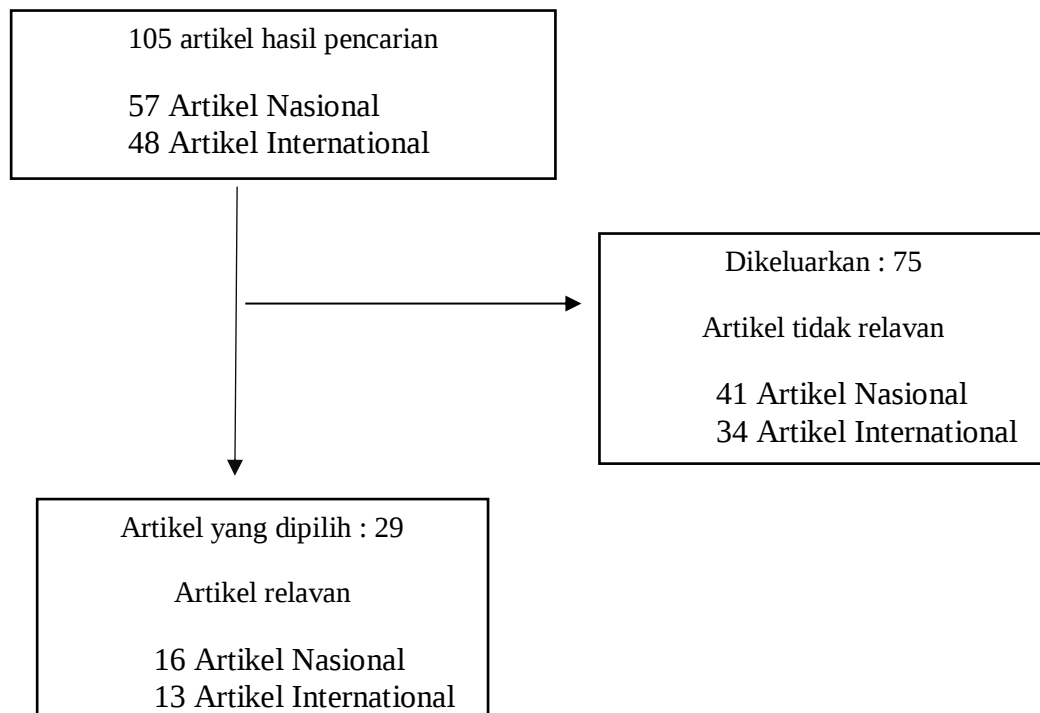
Penelitian di Malaysia terkait dengan pengobatan sendiri ditunjukkan dengan tingkat kepuasan 88,3% (Mohamed Elkalimi *et al.*, 2018) dan prevalensi pengobatan sendiri dikalangan mahasiswa keperawatan Universitas Jazan, Arab Saudi ditemukan bahwa dalam rasio 87% penggunaan acetaminophen (Sonja, 2020). Mayoritas dokter anak, 97% memilih parasetamol sebagai antipiretik pilihan pertama mereka untuk demam anak (Chiappini *et al.*, 2018).

Pasien anak dengan demam adalah tantangan sehari-hari yang umum dalam perawatan kesehatan. Penatalaksanaan antipiretik bergantung pada peran dan tingkat pengetahuan Ibu dalam melakukan terapi mandiri. Paracetamol merupakan obat penurun demam lini pertama di Indonesia. Ini umumnya diresepkan untuk anak-anak dan tersedia tanpa resep (Tobaiqy, Radwi, *et al.*, 2020). Meskipun paracetamol termasuk dalam golongan obat bebas, namun penggunaannya harus sesuai dengan aturan dosis obat. Penggunaan paracetamol dalam waktu lama dapat menimbulkan keluhan kerusakan hati (Ramachandran & Jaeschke, 2017). Temuan tersebut didukung oleh penelitian (Tariq & Din, 2017) di India, yang menunjukkan peningkatan pengetahuan tentang efek samping paracetamol, 56,2% orang sadar akan hepatoksisitas.

Tujuan dari studi literature review ini adalah untuk mengukur kesadaran, menggali persepsi dan pengetahuan dikalangan orang tua. Terutama ibu tentang antipiretik "Paracetamol" sebagai OTC paling umum digunakan dalam penanganan demam anak.

METODE PENELITIAN

Metode analisis yang digunakan berupa *Literature Review Matrix*, yaitu dengan menggabungkan berbagai jurnal atau artikel baik diantaranya nasional maupun internasional. Kemudian, jurnal-jurnal tersebut diskriminasi dengan kriteria inklusi yaitu jurnal yang telah diterbitkan dengan rentang waktu 5 tahun terakhir (2017-2022). Hasil pencarian sebanyak 29 jurnal melalui database elektronik seperti *Google Scholar*, *PubMed Central (PMC)*, *National Center of Biotechnology Information (NCBI)* dan *ScienceDirect* dengan pencarian artikel berupa "*parental knowledge of children fever*", "*Incidence of fever in children*", "*self-medication in children*"



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pirogen merupakan produk dari sel-sel fagosit mononuclear sebagai respon terjadinya demam oleh bakteri, jamur, dan virus karena kerusakan jaringan, factor imunologik, dan keadaan hipersensitivitas. Terdapat 2 jenis, pirogen eksogen dan pirogen endogen. Pirogen eksogen yaitu zat datang dari luar tubuh. Sebaliknya, Pirogen endogen adalah zat berasal dari dalam tubuh pasien. Proses demam dimulai pirogen eksogen memicu sel darah putih sebagai racun, mediator inflamasi atau respons imun yang merangsang sel darah putih. Sel darah putih seperti monosit, neutrofil, dan limfosit tertimulasi akan mengeluarkan bahan kimia yang disebut pirogen endogen. Kemudian, pirogen endogen dan eksogen ini akan merangsang endotelium hipotalamus untuk membentuk prostaglandin (Nurfitriah *et al.*, 2021). Adanya prostaglandin sebagai tolak ukur pengatur panas di pusat control hipotalamus. Dalam pusat hipotalamus akan merasakan suhu yang lebih besar. Suhu standar rendah, akan merangsang mekanisme sehingga meningkatkan panas, termasuk keadaan menggigil. Vasokonstriksi kulit, dan respon sukarela semacam pemakaian selimut (Firananda, 2021).

Pengobatan sendiri bisa dilakukan dengan cara farmakologi dan non farmakologi (Mangunsong *et al.*, 2020). Perawatan non farmakologi yang biasa dilakukan oleh orang tua adalah memberikan asupan cairan yang cukup untuk mencegah dehidrasi, menghindari sulit makanan yang sulit dicerna, karena demam mengurangi aktivitas lambung, tidak menggunakan pakaian tebal, kompres menggunakan air hangat dengan handuk dan mempertahankan suhu ruang pada 25,6 °C (Ghaisani, 2021). Kompres air hangat ditempatkan pada lipatan tubuh, misalnya, dilipatan ketiak dan selangkangan, karena dapat membantu proses penguapan panas tubuh (Christanti, 2019). Pengompresan air dingin tidak dianjurkan karena akan berpotensi meningkatkan temperature serta memicu kondisi menggigil pada anak. Pengobatan farmakologi dapat diatasi dengan menggunakan paracetamol (Mangunsong *et al.*, 2020).

Menurut Kristianingsih dkk (2019) melaporkan, hampir 80% orang tua mempunyai fobia demam. Hasil penelitian (Carlson *et al.*, 2019) melaporkan bahwa, orang tua sering memberikan antipiretik tanpa terlebih dahulu mengukur suhu tubuh anak, karena dapat menyebabkan kecemasan bagi orang tua. Manajemen demam anak yang paling lumrah digunakan berupa terapi farmakologi antipiretik yaitu paracetamol (acetaminophen). Temuan tersebut sejalan dengan studi yang dilakukan (Pyznar *et al.*, 2021) di Polandia memperhatikan bahwa 80% orang tua mengaku memberikan obat antipiretik OTC pada saat demam berupa paracetamol kepada anak-anak mereka.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan secara umum adalah faktor internal yang di dalam nya terdapat pendidikan dan umur (Sulistyowati, 2017). Berdasarkan hasil penelitian terhadap 5 artikel yang disusun dengan metode literature review, responden survei menemukan bahwa adanya tingkat perbedaan pengetahuan ibu dalam menangani kasus demam pada anak dengan penggunaan parasetamol. Jumlah responden untuk artikel bervariasi. Jumlah responden terbanyak adalah diatas 35 tahun, dan paling sedikit adalah 50 responden, dan yang paling sedikit adalah 50 responden. Rata-rata usia responden adalah diatas 35 tahun, jenis kelamin responden perempuan dengan tingkat pengetahuan tertinggi dari Sekolah Menengah Atas (SMA). Didapatkan hasil dari 5 artikel terkait bahwa pengetahuan ibu dalam pengelolaan demam dengan antipiretik paracetamol dominan dengan kategori baik.

Tabel I. Rangkuman Analisis Literature Review

NO.	NAMA & TAHUN	TEMPAT PENELITIAN	METODE PENELITIAN & JUMLAH RESPONDEN	HASIL PENELITIAN	KESIMPULAN
1	(Yuliani, 2022)	Desa Pasurenan Batur Banjarnegara	Metode dekskriptif analitik dengan jumlah 50 responden	1. Berdasarkan distribusi frekuensi usia dengan 50 responden terdapat sebagian dengan jumlah 37 responden (74%) berusia <30tahun sedangkan sebanyak 12 responden (24%) usia kisaran 30-35 tahun, dan sisanya hanya 1 responden (2%) berusia <20 tahun. 2. Tingkat Pendidikan akhir responden paling banyak yaitu lulusan SMP sejumlah 26 responden (52%) dan tingkat Pendidikan paling sedikit yaitu lulusan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 3 responden (6%), sedangkan sisanya lulusan SMA sebanyak 15 orang (30%) dan Diploma/Sarjana sebanyak 6 orang (12%). 3. Diperoleh data sebanyak 44 orang (88%) mempunyai pengetahuan swamedikasi yang baik, 5 orang (10%) mempunyai pengetahuan swamedikasi yang cukup dan 1 orang (2%) mempunyai pengetahuan yang kurang.	Hal itu menunjukkan bahwa 43 responden (86%), memiliki tingkat pengetahuan Ibu dalam kategori baik..

2	(Artemisa Devi & Toga, 2022)	Puskesmas Sobo	Metode deksriptif kuantitatif dengan jumlah 53 responden	1. Pada hasil demografi dengan 53 responden. Dihasilkan paling banyak 20 responden dengan kisaran usia 20-40 tahun. 2. Rata-rata Pendidikan ibu adalah lulusan SMA/SMK sebanyak 31 responden. 3. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh dengan rata-rata baik (45,3%), kurang (5,7%) dan cukup (49%)	Dapat disimpulkan , bahwa tingkat pengetahuan Ibu tentang terapi demam anak dalam kategori cukup dengan Pendidikan akhir Sekolah Menengah Atas.
3	(Fatkhurakhmah, 2020)	Kelurahan Kejambon RT03 RW 03, Tegal	Metode deskriptif kuantitatif dengan jumlah 86 responden	1. Berdasarkan hasil penelitian dari 86 responden tersebut ibu rumah tangga umur paling banyak di RT 03 RW 03 adalah umur 36-45 tahun yaitu 42 responden (48,8%) yang kedua 26-35 tahun sejumlah 25 responden (29,0%) dan 19 responden (22,1%) dengan usia <45tahun merupakan usia yang paling sedikit. 2. Berdasarkan hasil penelitian bahwa seanyak 86 responden, untuk Pendidikan tingkat yang paling banyak 44 responden (51,2%) dengan tamatan terakhir yaitu berpendidikan SMA.	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu pada terapi demam anak dalam kategori baik. Sejumlah 10 responden (11,62%), pengetahuan cukup sejumlah 72 responden (83,72%) pengetahuan baik, dan pengetahuan kurang sejumlah 4 responden (4,66%).
4	(Jolie et al., 2022)	Desa Lubuk Empelas, kecamatan Muara Enim. Sumatra Selatan	Metode Pendekatan Cross Section dengan jumlah 100 responden	1. Berdasarkan hasil penelitian dengan 100 responden didapatkan ibu yang berusia < 29 tahun	Dapat disimpulkan dari hasil penelitian tingkat pengetahuan ibu dalam menangani

				2. Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebanyak 100 responden, untuk Pendidikan tingkat yang paling banyak 61 responden (61,0%) dengan tamatan terakhir yaitu Pendidikan SMA. 3. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh tingkat pengetahuan ibu tentang demam dengan rata-rata presentase Baik (14%), cukup (69%), dan kurang (17%).	
5	(Kumala & Hikmah, 2018)	Apotek Citra GAding Farma, Yogyakarta	Metode Deskriptif non Ekperimental dengan 50 responden	1. Berdasarkan tingkat pendidikan Ibu dengan 50 responden. Didapatkan hanya 1 responden dengan tingkat Pendidikan akhir Sekolah Dasar (SD), sejumlah 13 responden (26%) dengan pendidikan akhir Sekolah Menengah Pertama (SMP), paling banyak pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan 24 responden (48%), sedangkan jumlah 12 responden berasal dari Perguruan Tinggi 2. Berdasarkan hasil penelitian bahwa ibu yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 24 responden (48%), kurang hanya 1 responden (2%), sementara ibu dengan pengetahuan baik sebanyak 25 responden (25%)	terapi demam anak dalam kategori cukup (69%) Dapat disimpulkan hasil yang diperoleh bahwa tingkat pengetahuan ibu dalam terapi demam anak dalam kategori lebih baik dibanding dengan Ibu yang berpendidikan tinggi.

1. Identifikasi Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari 5 artikel penelitian yang berhasil dianalisis oleh peneliti, menemukan hubungan dari setiap artikel yang ada. Berdasarkan hasil penelitian dari [Fatkhurokhmah, \(2020\)](#) dengan 86 responden tersebut ibu rumah tangga umur yang paling banyak di RT 03 RW 03 adalah umur 36-45 tahun yaitu 42 responden 48,8% yang kedua umur 26-35 tahun sejumlah 25 responden 29,1% dan 19 responden (22,1%) dengan usia <45 tahun merupakan usia yang paling sedikit. Berdasarkan penelitian [Artemisia Devi & Toga, \(2022\)](#) terdapat 53 responden dengan hasil terbanyak 20 responden dengan kisaran usia 20-40 tahun. Sejalan dengan penelitian (jurnal 8 nasional) dengan 100 responden didapatkan ibu yang berusia <29 tahun sebanyak 28 responden (28,0%), dengan usia 30-34 tahun sebanyak 31 responden (31,0%), usia ibu dengan 35-39 tahun sejumlah 21 responden (21,0%) dan usia sejumlah 20 responden (20%) usia ibu >40 tahun. Didukung dengan penelitian ([Yuliani, 2022](#)) pada 50 responden, didapatkan bahwa terdapat sebagian dengan jumlah 37 responden (74%) berusia <30 tahun. Sedangkan sebanyak 12 responden (24%) berusia 30-35 tahun dan sisanya sebanyak 1 responden (2%) berusia <20 tahun.

Terlihat dari hasil beberapa penelitian tersebut, bahwa hubungan faktor usia ibu dengan perilaku pengetahuan demam dengan penggunaan parasetamol banyak diantaranya berusia 35 tahun. Temuan tersebut didukung oleh penelitian ([Sulistyowati, 2017](#)) yang menunjukkan bahwa usia lebih tua akan memiliki tingkat pengetahuan tinggi yang lebih baik. Dikarenakan peningkatan usia berpengaruh pada pengembangan pola tangkap dan cara dalam berpikir. Sehingga, didapatkan pengetahuan yang semakin luas. Oleh karena itu, peran usia sangat berperan dalam munculnya pengetahuan baru.

2. Identifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian ([Yuliani, 2022](#)) diperoleh data sebanyak 44 orang (88%) mempunyai pengetahuan swamedikasi yang baik, 5 orang (10%) mempunyai pengetahuan swamedikasi yang cukup dan hanya 1 orang (2%) mempunyai pengetahuan yang kurang. Sedangkan hasil penelitian [Kumala & Hikmah, \(2018\)](#) didapatkan bahwa tingkat pendidikan ibu dengan sebanyak 50 responden. Didapatkan sebanyak 1 orang SD (2%), 13 orang SMP (26%), 24 orang SMA (48%), 12 orang Perguruan Tinggi (24%). Sejalan dengan penelitian ([Fatkhurokhmah, 2020](#)) sebanyak 86 responden, untuk pendidikan SMA sebanyak 51,2% dengan tamatan terakhir yaitu berpendidikan SMA. Didukung dengan penelitian ([Artemisia Devi & Toga, 2022](#)) diperoleh 31 responden dengan tingkat pendidikan lulusan akhir SMA/SMK. Penelitian Jolie dkk (2022) bahwa sebanyak 100 responden, di bagi menjadi 2 yaitu 61% responden pendidikan tingkat dan 61,6% untuk responden terakhir yaitu berpendidikan SMA.

Dari hasil beberapa penelitian tersebut, rata-rata pendidikan terakhir ibu adalah lulusan Sekolah Menengah atas (SMA). Dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan seseorang dapat menentukan kemampuan individu untuk memahami dan mengasimilasi pengetahuan yang diperoleh. Sebaliknya, tingkat pendidikan yang rendah akan menghambat kemampuan individu untuk menerima pengetahuan baru ([Sulistyowati, 2017](#)).

3. Identifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan penelitian [Kumala & Hikmah, \(2018\)](#) sebanyak 50 responden bahwa 25 responden (50%) ibu memiliki pemahaman yang baik, 24 responden (48%) sedang dan 1 responden (2%) rendah. Sejalan dengan penelitian [Yuliani \(2022\)](#) dengan 50 responden, diperoleh data sebanyak 44 orang (88%) memiliki pemahaman swamedikasi yang baik adalah 5 orang (10%), pemahaman sedang dan 1 orang (2%) memiliki pemahaman yang sedikit. Sementara, hasil penelitian [Artemisia Devi & Toga \(2022\)](#) dengan 53 responden, didapatkan bahwa ibu memiliki tingkat pemahaman yang sedikit tentang demam (5,7%), sedang (49%), dan memiliki pemahaman yang baik (45,3%). Sedangkan ibu dengan pemahaman swamedikasi obat demam yang rendah terdapat

(5,7%), sedang (58,5%), dan baik (35,9%). Didukung dengan hasil penelitian [Fatkhurokhmah, \(2020\)](#) dengan 86 responden, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pengetahuan tentang ibu rumah tangga tentang demam di RT 03 RW 03 Kelurahan kejambon, keseluruhan pada nilai responden yang memiliki pengetahuan yang rendah sebanyak 4,6% disebabkan karena rendahnya informasi mengenai demam sedangkan yang berpengetahuan sedang 83,72% dan yang berpemahaman baik adalah 11,62%. Sejalan dengan penelitian [Jolie dkk \(2022\)](#) dengan 100 responden, rata-rata ibu yang memiliki pemahaman rendah terhadap demam yaitu (17,0%), sedang (69,0%), dan baik (14,0%). Pengetahuan menentukan setiap individu sehingga akan mempengaruhi perilaku ibu dalam menangani kasus demam pada anak dengan penggunaan parasetamol. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat pengetahuan orangtua maka semakin paham tentang manajemen demam. Perilaku adalah suatu bentuk tindakan seseorang yang dipengaruhi oleh suatu faktor fundamental yang mendasar yaitu umur dan pendidikan ([Surya et al., 2018](#)). Oleh karena itu, pengetahuan yang baik mempengaruhi perilaku orang tua, terutama ibu dalam menangani terapi demam pada anak dengan penggunaan parasetamol. Berdasarkan fakta dan teori diatas, terdapat kesamaan hasil yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan dan umur dimana rata-rata umur yang diperoleh diatas 35 tahun, dimana umur responden sudah termasuk dalam kategori dewasa.

KESIMPULAN

Metode analisis yang diterapkan pada kajian literatur ini menggunakan kajian literatur (*literature review*) dengan memadukan berbagai jurnal, baik jurnal nasional maupun jurnal internasional yang bersifat relevan dan mencukupi. Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan terhadap 30 literatur yang identifikasi responden berdasarkan usia dan pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian 5 artikel tersebut, bahwa hubungan faktor usia ibu dengan perilaku pengetahuan demam dengan penggunaan paracetamol banyak diantaranya berusia diatas 35 tahun. Identifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikan, dari beberapa hasil penelitian tersebut rata-rata pendidikan akhir ibu adalah lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan seseorang dapat menentukan kemampuan individu untuk memahami dan menyesuaikan pengetahuan yang diperoleh. Sebaliknya, tingkat pendidikan yang rendah akan menghambat kemampuan individu untuk menerima pengetahuan baru. Identifikasi responden berdasarkan tingkat pengetahuan, menurut fakta dan teori tersebut terdapat persamaan hasil yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan dan umur. Rata-rata pendidikan responden yang diperoleh dengan tingkat pendidikan akhir SMA, sehingga tingkat pengetahuan lebih baik dan juga berkaitan dengan umur, rata-rata umur yang diperoleh diatas 35 tahun, dimana umur responden sudah termasuk kategori dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aftab, T., Jabeen, S., & Hooria, and Z. (2022). Risk assessment and systematic evaluation of self-medication. *Medical & HealthSciences*.
- Ardaya C, H., & Mualimah, M. (2017). Hubungan Tingkat Pendidikan Tingkat Pengetahuan Orangtua Dalam Swamedikasi Demam Pada Anak Menggunakan Obat Paracetamol. *Java Health Journal*, 4(2), 1–5.
- Artemisia Devi, S., & Toga, E. (2022). Hubungan Profil Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Sobo terhadap Penanganan Demam dan Pola Swamedikasi Obat Antipiretik pada Balita. *Professional Health Journal*, 3(2), 61–66. <https://doi.org/10.54832/phj.v3i2.151>
- Carlson, C., Kurnia, B., & Widodo, A. D. (2019). Tatalaksana Terkini Demam pada Anak. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 24(67), 43–51. <https://doi.org/10.36452/jkdoktmeditek.v24i67.1684>
- Cecyli, C., & Pragathi, T. (2020). Assessment of knowledge and practice of self-medication among urban and rural population. *Drug Invention Today*, 13(7), 1059–1064.

- Chiappini, E., Cangelosi, A. M., Becherucci, P., Pierattelli, M., Galli, L., & de Martino, M. (2018). Knowledge, attitudes and misconceptions of Italian healthcare professionals regarding fever management in children. *BMC Pediatrics*, 18(1), 1–6. <https://doi.org/10.1186/s12887-018-1173-0>
- Christanti, J. (2019). *HUBUNGAN ANTAR TINGKAT FEVER PHOBIA IBU TERHADAP PEMBERIAN ANTIPIRETIK PADA ANAK DEMAM DI PUSKESMAS DINOYO KECAMATAN LOWOKWARU KOTA MALANG*.
- Fatkurokhmah. (2020). Tingkat pengetahuan ibu rumah tangga tentang swamedikasi demam pada anak di kabupaten pemalang. *Http://Ejournal.Poltektegal.Ac.Id/Index.Php/Parape Mikir*, 7(1), 1–5.
- Firananda, V. (2021). *GAMBARAN PENGETAHUAN MASYARAKAT PEDESAAN TERHADAP SWAMEDIKASI DEMAM DI DESA SRUSUHJURUTENGAH KECAMATAN PURING KABUPATEN KEBUMEN*.
- Ghaisani, S. (2021). *GAMBARAN PENGETAHUAN IBU PADA POLA PENGGUNAAN ANTIPIRETIK ANAK SEBAGAI OBAT PENURUN DEMAM DI SDN 158 BABAKAN SARI-BABAKAN SURABAYA KIARACONDONG*. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Jolie, F., Susanto, D. H., Kedokteran, F., Kristen, U., Wacana, K., Ilmu, D., Masyarakat, K., Kedokteran, F., & Krida, U. K. (2022). *Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Swamedikasi Demam Pada Anak Di Desa Lubuk Empelas Kecamatan Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan Muara Enim District , South Sumatra Province*.
- Klingmann, V., Vallet, T., Münch, J., Stegemann, R., Wolters, L., Bosse, H. M., & Ruiz, F. (2022). Dosage Forms Suitability in Pediatrics: Acceptability of Analgesics and Antipyretics in a German Hospital. *Pharmaceutics*, 14(2), 1–11. <https://doi.org/10.3390/pharmaceutics14020337>
- Kristianingsih, A., Sagita, Y. D., & Suryaningsih, I. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Demam Dengan Penanganan Demam Pada Bayi 0-12 Bulan Di Desa Datarajan Wilayah Kerja Puskesmas Ngarip Kabupaten Tanggamus Tahun 2018. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram*, 4(1), 26. <https://doi.org/10.31764/mj.v4i1.510>
- Kumala, A. P., & Hikmah, A. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Penanganan Demam Pada Anak Yogyakarta the Relation Between Mother ' S Level of Knowledge While Handling Child ' S Fever and Moher ' S Level of Education in Citra Gading Farma. *Journal Homepage: Http://Jofar.Afi.Ac.Id*, 23–30.
- Mangunsong, S., Nizar, M., & Marlina, D. (2020). *Penanganan Demam Secara Swamedikasi Pada Bayi Dan Balita Di Posyandu Wilayah Kecamatan Kalidoni Palembang (Cara Belajar Ibu Aktif) Swamedication of Fever Management in Babies and Toddlers in Posyandu , Kalidoni District ., 2*.
- Mohamed Elkalimi, R., Elnaem, M. H., Rayes, I. K., Alkodmani, R. M., Elsayed, T. M., & Jamshed, S. Q. (2018). Perceptions, Knowledge and Practice of Self-Medication among Undergraduate Pharmacy Students in Malaysia: A Cross Sectional Study. *Journal of Pharmacy Practice and Community Medicine*, 4(3), 132–136. <https://doi.org/10.5530/jppcm.2018.3.32>
- Nurfitriah, S. F., Jayanti, K., Putri, B. A., Trisnawati, T., Putri, R., Oktavia, S. S., Alkandahri, M. Y., Amal, S., Frianto, D., & Arfania, M. (2021). Aktivitas Antipiretik Dari Beberapa Senyawa Aktif. *Jurnal Buana Farma*, 1(3), 14–20.
- Pyznar, O., Mól, N., Zasada, M., Zasada, W., Mazurek, M., & Kwinta, P. (2021). Over-the-counter antipyretics use among children from Southeastern Poland. *Journal of Mother and Child*, 25(1), 35–43. <https://doi.org/10.34763/jmotherandchild.20212501.d-20-00024>
- Ramachandran, A., & Jaeschke, H. (2017). Mechanisms of acetaminophen hepatotoxicity and their translation to the human pathophysiology. *Journal of Clinical and Translational Research*, 3, 157–169. <https://doi.org/10.18053/jctres.03.2017s1.002>
- Ramadan, B. (2022). Knowledge and attitude of medical students toward self-medication.

- Journal of Population Therapeutics and Clinical Pharmacology = Journal de La Therapeutique Des Populations et de La Pharmacologie Clinique*, 28(2), e83–e91. <https://doi.org/10.47750/jptcp.2022.862>
- Sandi, & Wardoyo. (2019). LITERATURE REVIEW Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Obat Analgesik Pada Swamedikasi Untuk Mengatasi Nyeri Akut. *Association Between the Level of Public Knowledge Regarding Analgesic Drugs And Self-Medication in Acute Pain*, 10(2), 156–160. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.138>
- Sonja, A. et al. (2020). Since January 2020 Elsevier has created a COVID-19 resource centre with free information in English and Mandarin on the novel coronavirus COVID-. *Ann Oncol*, January, 19–21.
- Sulistyowati, L. A. K. C. (2017). Jurnal Nurse and Health. Desember, 6(2), 40–43. <http://ejournal-kertacendekia.id/index.php/jnh/>
- Surya, M. A. N. I., Artini, I. G. A., & Ernawati, D. K. (2018). Pola penggunaan parasetamol atau ibuprofen sebagai obat antipiretik single therapy pada pasien anak. *E-Jurnal Medika*, 7(8), 1–13.
- Tariq, M., & Din, F. ud. (2017). Poor knowledge of university students regarding paracetamol; a wakeup call for public healthcare practitioners. *Cogent Medicine*, 4(1), 1320848. <https://doi.org/10.1080/2331205x.2017.1320848>
- Tobaiqy, M., MacLure, K., Radwi, M., Almalki, A. M., Alhasan, A. H., Tannoury, M., & Attieh, Z. (2020). Parental Experience of Potential Adverse Drug Reactions Related to Their Oral Administration of Antipyretic Analgesic Medicines in Children in Saudi Arabia. *Current Therapeutic Research - Clinical and Experimental*, 92, 100592. <https://doi.org/10.1016/j.curtheres.2020.100592>
- Tobaiqy, M., Radwi, M., Attieh, Z., Almalki, A. M., & Alhasan, A. H. (2020). Healthcare professionals' views and perceptions of analgesic and antipyretic use in paediatric patients in four major Saudi hospitals. *Heliyon*, 6(9), e05073. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05073>
- Van Ganse, E., Belhassen, M., Ginoux, M., Chrétien, E., Cornu, C., Ecoffey, C., & Aubrun, F. (2018). Use of analgesics in France, following dextropropoxyphene withdrawal. *BMC Health Services Research*, 18(1), 1–5. <https://doi.org/10.1186/s12913-018-3058-1>
- Yuliani, F. C. (2022). *Gambaran tingkat pengetahuan ibu dalam swamedikasi demam pada balita di desa pasurenan batur banjarnegara*.

